

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita membutuhkan informasi , yang dilakukan melalui komunikasi di lingkungan masyarakat. Informasi merupakan suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat.¹ Komunikasi yang kita lakukan adalah dengan menggunakan media massa. Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *mass communication* sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya , komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang mass mediated. Istilah *mass communication* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*.² Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada diloaksi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpancar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Berlo mengartikan massa sebagai meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.³

Media massa sendiri, dalam memeberitakan sebuah peristiwa, tidaklah bebas nilai. Mengacu pada pandangan Berger dan Luckman (1990) bahwa realitas bersifat

¹ Pawit. M Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), Cet.Ke-3, hlm. 1

² Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 89

³ *Ibid*, hlm. 90

semu.⁴ Kita mulai dari suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia tanpa berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samovar dalam.⁵

Dari zaman ke zaman tentunya media mengalami perkembangan dan perubahan dengan adanya media-media baru. Banyak hal telah ikut mengubah jurnalisme. Salah satunya adalah revolusi industri teknologi yang meningkatkan ukuran, kecepatan dan efisiensi media cetak koran, sehingga yang semula hanya merupakan bahan bacaan kalangan terbatas atau kelompok tertentu yang bersifat personal menjadi bacaan massal, menelan biaya tinggi dan bersifat impersonal.⁶ Dan tentunya media-media yang baru tersebut akan mempengaruhi masyarakat dengan perkembangan teknologinya pula. Teknologi pada dasarnya memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media. Inilah salah satu ciri media baru menurut McNamus, bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah. Dari sisi industri, biaya produksi media dan tentu saja alat produksi yang semakin murah serta canggih menyebabkan kemunculan media secara massal. Media cetak, sebagai

⁴ Yenrizal, *Konstruksi Isu Lingkungan Hidup di Media Massa* (Palembang : NoerFikri,2015), hlm. 3

⁵ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2011),Cet. Ke-2, hlm. 14

⁶ William L. Rivers, *Media Massa & Masyarakat Modern* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2004), Cet. Ke-2,hlm.15

misal, sudah bukan lagi barang langka dan bisa dijumpai di setiap sudut kota di Indonesia. Atau, komunikasi seperti telepon genggam (*handphone*) seolah-olah menjadi kebutuhan mendasar bagi semua orang untuk melakukan koneksi komunikasi jarak jauh, dibandingkan dengan surat pos atau telegram yang memerlukan waktu jauh lebih lama dibandingkan telepon genggam.

Tidak hanya itu, teknologi juga memungkinkan industri media untuk memproduksi media yang lebih beragam. Setidaknya kondisi ini bisa dilihat dari konvergensi media yang tidak hanya berada dalam bentuk cetak semata, tetapi juga khalayak bisa menemukan media yang sama dalam bentuk elektronik. Artinya, media saat ini tidak hanya banyak dari sisi jumlah tetapi juga khalayak diberikan pilihan untuk mengonsumsi melalui jenis medianya mulai dari cetak, audio, visual, audio visual, hingga online.⁷

Khalayak tak lagi sekedar objek yang terpapar oleh informasi, tetapi khalayak telah dilibatkan lebih aktif karena teknologi menyebabkan interaksi di media bisa terjadi. Tentu saja kenyataan ini membawa perubahan pada sisi khalayak, terutama dalam hal kepuasan terhadap informasi yang didapat. McNamara melansir bahwa salah satu ciri dalam lingkungan media baru, yaitu saat ini kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah ke kepuasan massa audiensi kolektif menuju ke kepuasan grup atau individu.⁸

⁷ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 1

⁸ *Ibid*, hlm.2

Masyarakat pun dapat ikut serta berpartisipasi atau menjadi sumber berita , karena saat ini negara pun menjamin kebebasan masyarakat dalam terpenuhinya hak dasar masyarakat dalam kemerdekaan menyampaikan pikiran, baik lisan maupun tulisan, serta kemerdekaan dalam memperoleh informasi.⁹ Pers merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk dapat mengemukakan pemikiran-pemikiran serta memberikan informasi dan pemberitaan bagi masyarakat. Pers yang bebas dan bertanggung jawab sangat berperan penting dalam kecerdasan masyarakat dalam negara yang demokratis. Negara demokratis adalah negara yang menjamin kebebasan pers dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana terkandung dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 33, disebutkan mengenai fungsi pers, dalam hal ini pers nasional.¹⁰

Penanda dari ciri media baru itu bisa dilihat dari munculnya media siber atau dalam jaringan . koneksi antar jaringan melalui komputer atau lebih populer disebut internet, memberikan pilihan bagi khalayak tidak hanya dalam mencari dan mengonsumsi informasi semata, tetapi khalayak juga bisa memproduksi informasi itu. Internet juga mentransformasikan dirinya sebagai tempat menyimpan virtual, sehingga khalayak bisa mengakses informasi yang dibutuhkan kapanpun dan tentu saja melalui perangkat apapun. Kondisi ini jelas berbeda dengan media pada umumnya, seperti koran,majalah,televisi,dan radio yang memerlukan kehadiran

⁹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta : PT. Gramedia ,2016), hlm. 71

¹⁰ *Ibid*, hlm 72

khalayak pada saat itu juga untuk mengakses informasi dan membatasi khalayak untuk mengakses informasi yang telah di publikasikan.¹¹

Lepas dari zaman tulisan, salah satu penyempurna paling besar dari perkembangan komunikasi massa adalah ditemukannya cetakan. Sebelum abad ke-15 orang-orang Eropa memproduksi buku-buku dengan menyiapkan manuskrip berupa salinan yang dicetak dengan menggunakan tangan (sebenarnya, Assa Briggs dan Peter Burke (2006) pernah mencatat bahwa manuskrip ini sudah di produksi dua abad sebelum ditemukannya mesin cetak). Walaupun hal demikian merupakan perkembangan bagus dalam dunia tulisan, proses tersebut sering tidak lepas dari kesalahan. Lebih penting lagi adalah jumlah buku-buku yang disediakan sama sekali terbatas. Cetakan membawa perubahan yang fantastis. Ratusan bahkan ribuan salinan-buku-buku tertentu dapat di produksi dengan tepat dan cepat. Bisa dikatakan, penemuan mesin cetak merupakan kemajuan yang menakjubkan.¹²

Hal penting yang mengikuti perkembangan era cetak adalah penggunaan kertas sebagai bahan untuk mereka tulis. Hal demikian sudah dimulai di dunia Islam sepanjang abad ke-18 dengan kertas kulit (meskipun sebenarnya kertas sudah muncul di Cina). Lama kelamaan, sistem pemakaian tulisan di atas kertas tersebar ke umat Kristen Eropa, khususnya ketika tentara Moors menduduki Spanyol. Tulisan yang awal mulanya dimonopoli oleh kalangan pendeta, elite politik, ilmuwan, dan

¹¹ Rulli Nasrullah, *Op.Cit*, hlm. 2

¹² Narudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) Cet. Ke-7, hlm. 54

ahli lain mulai bergeser. Masyarakat umum yang memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca mulai merasakan kemanfaatannya.

Di Cina dan Jepang teknik percetakan yang sudah dimulai dari abad ke-8 itu baru memakai metode yang biasa dikenal sebagai “percetakan balok” yaitu balok kayu berukir yang bisa digunakan untuk mencetak satu halaman tunggal dari suatu teks khusus.¹³

Paschal Preston, dalam bukunya *Reshaping Communications, Technology, Information, and Social Change* (2001), ialah salah satu ahli masyarakat informasi yang melanjutkan pemikiran Bell dan Castells, yakni membahas sebagai perubahan yang terjadi di masyarakat di era milenium baru akibat perkembangan teknologi informasi yang makin canggih dan meluas.

Dalam bukunya, Preston selain menengahkan berbagai teori kontemporer tentang masyarakat informasi (*information society*) dan ruang publik (*public sphere*), juga mengkaji tentang perkembangan dan peran informasi di masyarakat kapitalisme akhir (*late capitalism*), dan menutupnya dengan bahasan tentang dampak perkembangan informasi yang luar biasa cepat terhadap kesenjangan sosial dan masa depan masyarakat dibalik makin luasnya pemujaan terhadap teknologi informasi.¹⁴

Memasuki tahun 2000-an, yakni di era milenium baru, Preston melihat bahwa sistem komunikasi multimedia yang interaktif buakn hanya menawarkan kemungkinan melakukan komunikasi tanpa batas, melainkan juga kehadiran dunia

¹³ *Ibid*, hlm.55

¹⁴ Rahmah Sugihartati , *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer* (Jakarta : Prenadamedia Group ,2014), hlm. 85

maya atau realitas virtual yang makin meluas dan nyata. Kehadiran revolusi informasi yang ditandai dengan munculnya teknologi komunikasi dan informasi baru (new media) cepat atau lambat mulai menggeser peran , bahkan mengambil alih hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh media konvensional, bahkan pada titik tertentu *new media* memberikan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh media konvensional.¹⁵

Namun dengan kehadiran media online di era milenium , media cetak (koran) atau konvensional masih memiliki nilai eksistensinya sendiri. Jangan katakan pada Mary Junck bahwa koran sudah tak lagi menjadi medium massa utama. Koran adalah medium massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Di sebagian besar kota, tak ada sumber berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita koran. Ini memperkuat popularitas dan pengaruh koran.¹⁶

Eksistensi selalu bersifat historis dan menuju masa depan. Dalam mempelajari sejarah , yang dikaji manusia, dan manusia yang mempelajari manusia , supaya mempelajari kemungkinan-kemungkinan eksistensinya. Disini terjadi lingkaran hermeneutik : karena manusia historis dalam diri manusia , manusia dapat mempelajari sejarah ; tetapi sejauh studi sejarah membuka kemungkinan-kemungkinan eksistensi, melalui studi itu manusia memperluas pengertian manusia.¹⁷ Jadi, Eksistensi adalah suatu proses dinamis , suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari

¹⁵ *Ibid*, hlm.87

¹⁶ John Vivian , *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta : Prenadamedia Group ,2008), hlm. 71

¹⁷ Anton Bakker, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta : Thafa Media ,2018), hlm. 149

atau mengatasi dirinya sendiri. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.¹⁸

Salah satu komunitas *cyberspace* yang paling dinamis dan menjadi aktor yang benar-benar aktif membangun interaksi dan memanfaatkan jejaring dalam dunia maya, tak pelak ialah kelompok remaja urban atau yang biasa disebut sebagai *net generation*. Kelompok remaja urban di era abad ke-21 pada dasarnya merupakan bagian dari generasi SMS, virtual, atau disebut juga *net generation* yang sering kali lebih banyak menghabiskan untuk menggunakan handphone, berhadapan dengan komputer dan berinternet, daripada berkegiatan yang lainnya.¹⁹

Alch yang secara khusus pernah mengkaji *net generation* menyatakan, bahwa kebutuhan dari *net generation* ini yaitu untuk mengatur lingkungan mereka, mendapatkan informasi secara cepat dan semudah mungkin, meluangkan banyak waktu untuk diri mereka sendiri, dan tidak ingin dikekang dalam kehidupannya.²⁰ *Net generation* sebenarnya bukanlah sekelompok remaja urban atau generasi muda yang muncul begitu saja karena perkembangan zaman, melainkan kemunculannya sangat terkait dengan inovasi dan perkembangan mutakhir teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran *net generation* didahului oleh

¹⁸ Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial* (Bandung : PT.Refika Aditama,2002), Cet. Ke-1, hlm.10

¹⁹ Rahmah Sugihartati , *Op.Cit.*, hlm. 99-100

²⁰ *Ibid*, hlm.101

generasi yang juga mempunyai karakteristik yang khas, yang berbeda dengan net generation , namun tetap berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi.²¹

Selain itu, media Sriwijaya Post dan Tribun Sumsel merupakan media yang tergabung dalam Kompas Gramedia Group, yang memiliki cakupan yang cukup besar diseluruh wilayah Indonesia. Mulai dari bidang perhotelan seperti Hotel Amaris, Hotel Santika , hingga ke Gramedia World dan Toko Buku Gramedia.²²

Hal inilah yang melatar belakangi penulis memilih penelitian mengenai Eksistensi Media Cetak Sriwijaya Post Palembang Terhadap Adanya Media Online di Era Globalisasi sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas , maka penulis bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “EKSISTENSI MEDIA CETAK SRIWIJAYA POST TERHADAP ADANYA MEDIA ONLINE DI ERA GLOBALISASI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini kedalam beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah dengan adanya media online, media cetak Sriwijaya Post Palembang masih memiliki eksistensi di era globalisasi?

²¹ *Ibid*, hlm.102

²² <http://palembang.tribunnews.com.cdn.ampproject.org/v/palembang.tribunnews.com/amp/2018/06/01/manajemen-sriwijaya-post-tribun-sumsel-buka-bareng-agen-koran-di-hotel-amaris-palembang.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2019

2. Bagaimana Upaya Media Cetak Sriwijaya Post Palembang Agar Tetap Eksis di Era Globalisasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

- a. Masih eksis atau tidaknya media cetak Sriwijaya Post Palembang dengan adanya media online di era globalisasi.
- b. Upaya Mempertahankan Eksistensi Media Cetak Sriwijaya Post Palembang Terhadap Adanya Media Online di Era Globalisasi

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman yang mendalam tentang media cetak di era globalisasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi pembaca.
- c. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian yang dimaksud disini adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan di teliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahasnya, setelah diadakan pemeriksaan pada

berbagai sumber, ada beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan tinjauan oleh penulis dalam upaya menganalisis dan memahami penelitian.

Irwansyah, skripsi yang berjudul “*Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan Media Informasi (Facebook) di Kota Palembang*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang eksistensi. Sedangkan perbedaannya antara skripsi ini dengan penulis yaitu, penulis skripsi ini membahas tentang eksistensi komunitas waria ditengah perkembangan media informasi (facebook) di kota Palembang, sedangkan penulis membahas tentang eksistensi media cetak terhadap adanya media online di era globalisasi.²³

Agus Rianto, skripsi yang berjudul “*Peranan Media Online Kaganga.com Terhadap Pelestarian Kebudayaan Sumatera Selatan*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang peranan media online. Perbedaannya, skripsi ini lebih mengacu pada peranan media online terhadap pelestarian kebudayaan, sedangkan penulis memfokuskan kepada peranan media online di era globalisasi.²⁴

Sarah Anabarja, skripsi yang berjudul “*Peran Televisi Lokal daam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi*”. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang media informasi di era globaliasi. Namun bedanya pada skripsi ini lebih mengacu kepada peran televisi lokal di era

²³ Irwansyah, *Eksistensi Komunitas Waria di Tengah Perkembangan Media Informasi (Facebook) di Kota Palembang*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2012. t.d.

²⁴ Agus Rianto, *Peranan Media Online Kaganga.Com Terhadap Pelestarian Kebudayaan Sumatera Selatan*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2012. t.d.

globalisasi saat ini, dan bagaimana cara mempertahankan identitas televisi lokal tersebut. Sedangkan penulis, lebih memfokuskan kepada eksistensi media cetak di era globalisasi saat ini.²⁵

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang eksistensi media cetak ini, ingin mengetahui apakah dengan adanya media online, para kaum milenium saat ini masih membudayakan media cetak, dan juga ingin mengetahui upaya dari media cetak itu tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya tersebut di era milenium saat ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan, adalah teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti..

Menurut kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta mengartikan teori sama dengan “pendapat yang dikemukakan sebagai satu keterangan mengenai sesuatu peristiwa (kejadian), dan asas-asas, hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu-sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan; serta pendapat cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu.”²⁶

²⁵ Sara Anabarja, *Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi*, Skripsi Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

²⁶ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.1054

Menurut John. W.Best; “teori pada dasarnya hubungan sebab-akibat diantara variabel-variabel. Suatu teori di dalam dirinya terkandung keunggulan untuk bisa menjelaskan suatu gejala. Bukan itu saja, suatu teori juga berkekuatan untuk memprediksi suatu gejala.”²⁷

Technological Determinism Theory, merupakan teori yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy : The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat, dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Misalnya dari masyarakat yang belum mengenal huruf menuju masyarakat yang memakai peragaan komunikasi cetak ke masyarakat yang memakai peralatan komunikasi elektronik.

McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak di simak. *Pertama*, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *Kedua*, perubahan didalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “ Kita membentuk peralatan

²⁷ John. W.Best, *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Terjemahan Drs.Sanapih Faisal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),hlm.21

untuk berkomunikasi , dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan membentuk atau mempengaruhi kehidupan kitasendiri.”

Kita belajar, merasa, dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Radio menyediakan pesan kepada manusia melalui indra pendengaran (audio) ,sementara televisi menyediakan pesan tidak hanya melalui pendengaran , tapi juga penglihatan (audio visual). Apa yang diterpa dari dua media itu masuk kedalam perasaan manusia dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kita ingin terus menggunakannya. Bahkan McLuhan sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*).

Media adalah alat untuk memperkuat, mempekeras , dan memperluas fungsi dan perasaan manusia. Masing-masing penemuan media baru betul-betul di pertimbangkan untuk memperuas beberapa kemampuan dankecakapan manusia. Misalnya , dengan sebuah buku seseorang bisa memperluas cakrawala, pengetahuan, termasuk kecakapan dan kemampuannya. Seperti yang sering dikatakan oleh masyarakat umum, dengan buku,kita akan bisa “melihat dunia”.

Mengikuti teori ini, ada beberapa perubahan besar yang mengikuti perkembangan teknologi dalam berkomunikasi. Masing-masing periode sama-sama memperluas perasaan dan pikiran manusia. McLuhan membaginya kedalam empat periode. Didalam masing-masing kasus yang menyertai perubahan itu atau

pergerakan dari era satu ke era yang lain membawa bentuk baru komunikasi yang menyebabkan beberapa macam perubahan dalam masyarakat.

Pertama adalah era kesukuan. Era ini diikuti oleh era tulisan, kemudian era mesin cetak, dan terakhir adalah era media elektronik dimana kita beradasekarang. Bagi masyarakat primitif di era kesukuan, pendengaran adalah hal yang paling penting. Peran otak menjadi sangat penting sebagai wilayah yang mengontrol pendengaran. Dengan pengenalaan huruf, lambat laun masyarakat berubah ke era tulisan. Era ini mendudukan kekuatan penglihatan sepeenting pendengaran. Dengan memasuki era tulisan terjadi perubahan yang penting dan perasaan serta pikiran manusia semakin di perluas. McLuhan menyebutkan bahwa perubahan dengan penggunaan tulisan sebagai alat berkomunikasi menjadi pendorong munculnya ilmu matematika, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Era baru tulisan itu berakhir setelah ditemukannya mesin cetak. Mulaiah kita memasuki era mesin cetak. Era mesin cetak telah mengantarkan manusia pada fenomena komunikasi yang tidak kecil perannya dalam mengubah masyarakat, yakni ditemukannya media cetak (surat kabar). Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg menjadi titik awal munculnya “era cetak” dan berbagai aktifitas manusia tersebar lebih luas. Kemampuan yang terjadi pada mesin cetak ini turut memberi andil membentuk pandangan dan opini orang-orang disuruh dunia.²⁸

²⁸ Narudin, *Op.Cit.*, hlm. 184-187

1. Eksistensi

Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang selalu bersifat historis dan menuju masa depan. Dalam mempelajari sejarah, yang dikaji adalah manusia, supaya mempelajari kemungkinan-kemungkinan eksistensinya.²⁹

2. Media Cetak

Media cetak tergolong jenis media massa yang paling populer. Media cetak merupakan media komunikasi yang bersifat tertulis dan tercetak. Jenis media cetak yang beredar di masyarakat sangat beragam, diantaranya: Surat kabar, Tabloid, Majalah.³⁰

3. Media Online (*Media Internet*)

Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet . karena itu, media online tergolong media bersifat khas. Ke khasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi dengan menggunakan perangkat komputer, disamping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita.³¹

²⁹ Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 149

³⁰ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pngantar (Teori & Praktik)*, (Bogor : Ghalia Indonesia , 2011), Cet. Ke-2, hlm. 40

³¹ Ibid, hlm. 46

4. Era Globalisasi

Globalisasi media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sejak 1970-an. Dalam masa itulah masyarakat mulai mengenal istilah-istilah populer seperti era informasi ataupun era satelit. Hal ini dilatarbelakangi oleh arus informasi yang semakin meluas ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media masa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi acara liputan.³²

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan riset kualitatif . Riset kualitatif bertujuan untuk menjeaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteiti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.³³

³² Sara Anabarja, *Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi*, Skripsi Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Soosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

³³ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 56-57

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun observasi tentang Eksistensi Media Cetak Terhadap Adanya Media Online di Era Globalisasi.³⁴

b. Sumber Data

1. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data yang dapat kita peroleh.³⁵ Dalam penelitian ini menggunakan sumber sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber akan diperoleh dari hasil wawancara kepada informan dari pihak media Sriwijaya Post (SRIPO) Palembang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti menentukan 5 informan , dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

³⁴ *Ibid*, hlm .196

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2013), hlm. 107

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang-orang yang memiliki kekuasaan tinggi atau jabatan di Harian Umum Sripo.
2. Mengetahui banyak hal tentang perkembangan Sripo.
3. Direkomendasikan juga oleh General Manager Harian Umum Sripo.
4. Sample orang yang masih membaca koran sebagai media informasi.
5. Sample orang yang menggunakan media online sebagai sumber informasi.

b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³⁶ Yang dimaksud adalah melalui buku-buku, catatan yang berkaitan dengan kejournalistikan dan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

2. Penentuan Informan

Bagian ini menguraikan tentang siapa yang dijadikan informan untuk penelitian ini. Berdasarkan rekomendasi dari Manajer Umum

³⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm.44

Harian Umum Sripo juga, maka yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Manager Online, Redaktur Sosmed, Kreatif Konten, serta tanggapan dari satu orang peminat baca koran dan satu orang peminat berita online.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan priset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode penelitian yang biasanya dilakukan oleh priset. Metode pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan riset kualitatif atau yang dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observations*), wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) dan dokumentasi.³⁷

a. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan antara priset (orang yang berharap mendapat informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung darisumbernya.³⁸

³⁷ Rachmat Kriyantono, *Op.Cit.*, hlm. 95

³⁸ *Ibid*, hlm.100

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang tiap hari kita lakukan. Dengan perengkan pancainderanya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek disekitar kita. Namun, tidak semua observasi bisa disebut sebagai suatu metode dalam riset . Karena metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan riset. Suatu kegiatan observasi baru bisa dimasukkan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian bila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis.
2. Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan.
3. Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
4. Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi juga bisa dijadikan sebagai metode pengumpulan data. Anggapan ini biasanya terjadi dalam riset historis , yaitu

bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode observasi , kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

39

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif.

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan priset di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut dikasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.⁴⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu . Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan

³⁹ *Ibid*, hlm.120

⁴⁰ Rachmat kriyantono , *Op.Cit.*, hlm.196

conclusion drawing/ verification.⁴¹ Analisis data dengan menggunakan tiga prosedur tersebut sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlah yang cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang cukup jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, data dicari bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data, yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang mengambil tindakan.

⁴¹ *Op.Cit*, Sugiyono, Metode Penelitian, h.337

c. Verifikasi data (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data yaitu makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya (validitas).⁴²

Jadi, dalam analisis data penulis akan mengumpulkan dan merangkum semua informasi yang penulis dapatkan melalui observasi maupun hasil wawancara dari informan yang sudah dipilih, kemudian hasil wawancara tersebut akan penulis kelompokkan berdasarkan pertanyaan, dan penulis akan membuang kata-kata yang tidak berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian dari segi bahasa yang digunakan oleh informan yang tadinya menggunakan bahasa daerah akan penulis ubah menjadi bahasa yang lebih formal yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya hasil analisis tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk uraian singkat yaitu percakapan antar penulis dan informan.

⁴² Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.307.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II EKSISTENSI, MEDIA CETAK, MEDIA ONLINE DAN ERA GLOBALISASI. Bab ini membahas permasalahan yang diteliti diantaranya pengertian eksistensi, pengertian media cetak, pengertian media online, serta pemahaman tentang era globalisasi.

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN. Kondisi objektif penelitian ini membahas mengenai sejarah singkat Sriwijaya Post Palembang, struktur organisasi, visi dan misi, serta upaya mempertahankan eksistensi media cetak di masa sekarang.

BAB IV ANALISIS DATA. Bab ini membahas tentang hasil penemuan dan analisis data tentang Eksistensi Media Cetak Terhadap Adanya Media Online di Era Globalisasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran. Serta pada bagian terakhir termuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.